



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KOLASE DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS II SD

**Lasrumata Ida Nababan^{1*}, Sri Mustika Aulia², Robenhart Tamba³,
Putra Afriadi⁴, Try Wahyu Purnomo⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Medan

*Email: lasrunababan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3162>

Article info:

Submitted: 27/05/25

Accepted: 15/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran seni rupa kelas II SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Nilai rata-rata kelas eksperimen pada saat *pretest* sebesar 49,81, dan pada saat *posttest* mengalami kenaikan menjadi 80,96. Sedangkan kelas kontrol yang awalnya mendapatkan nilai rata-rata sebesar 47,50, pada saat *posttest* mencapai 61,79. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji Non-parametrik *Mann Whitney U Test*, diperoleh nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* < 0,001, dimana < 0,001 < 0,05. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru agar menerapkan model pembelajaran kooperatif di berbagai mata pelajaran, guna menciptakan variasi dalam metode pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi secara sosial dengan teman sekelasnya. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif seperti STAD dengan cara menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang memadai saat pembelajaran berlangsung dikelas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melanjutkan pengembangan studi ini pada tingkat kelas atau satuan pendidikan yang berbeda, atau mengombinasikan model pembelajaran tipe STAD dengan pendekatan lain, serta memperluas cakupan kajian dengan menyoroti aspek-aspek lain seperti motivasi belajar, kemampuan sosial, maupun kreativitas peserta didik.

Kata Kunci: Project Based Learning, Hasil Belajar, Seni Rupa, Pembelajaran Inovatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa bisa mengembangkan apa yang ada dalam dirinya seperti sikap, spiritual, berilmu, berahlak mulia, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Yeni dkk., 2023, h. 109). Pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif (UU Sisdiknas 2003). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bab IV pasal 19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Standar pendidikan Nasional sendiri membahas tentang kompetensi kelulusan, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan kreativitas. Artinya bahwa sistem pendidikan di lakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan mengacu pada memotivasi peserta didik untuk mengambil bagian dalam ikut



berpartisipasi secara aktif guna memberikan sebuah ruang yang cukup untuk melatih minat, bakat, peserta didik.

Agar sistem pembelajaran terlaksana dengan baik, maka setiap aspek yang mempengaruhi belajar siswa, haruslah memiliki dampak yang positif bagi siswa, agar menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Melalui pendidikan, diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter, serta mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan pendidikan di maksudkan untuk meningkatkan kualitas penerus bangsa, melalui penyempurnaan struktur

kurikulum, dan perbaikan sistem pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memunculkan potensi/kemampuan pada siswa, sehingga mampu mengatasi masalah yang akan dihadapinya (Hadisi & Qomariyah, 2022, h. 1571). Masalah yang bisa di temui di sekolah biasanya masalah dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan jaman, pembelajaran di Indonesia selalu mengalami perubahan. Sama halnya dengan kurikulum yang akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa (Yunita & Dearlina, 2024, h. 2199). Kurikulum yang di gunakan saat ini dalam sistem pendidikan adalah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merupakan sebuah perencanaan terstruktur yang di susun berdasarkan tujuan, isi, dan bahan ajar yang akan menjadi pedoman guna mencapai tujuan pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003). Pembelajaran akan lebih berkualitas jika pembelajaran itu berpusat/berinteraksi pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari peranan seorang pendidik, karena pemegang peranan penting dalam sistem pendidikan.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran (Sriana & Sujarwo, 2022, h. 40). Seorang pendidik tidak hanya berperan untuk mengajari dan menyampaikan materi, tetapi ikut mengambil bagian dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru di tuntut untuk mampu mengolah pembelajaran seaktif dan sekreatif mungkin. Seorang pendidik harus memikirkan berbagai cara, bagaimana supaya pembelajaran di kelas itu aktif, menyenangkan, serta mencegah adanya interaksi sepihak yang berujung kepada kebosanan peserta didik. Sesungguhnya pendidikan dapat di katakan berhasil apabila dilihat dari hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Masalah yang dihadapi dalam pendidikan saat ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, yang mengakibatkan tujuan pendidikan sulit tercapai. Salah satu hal yang sering ditemukan dilapangan adalah proses pembelajaran yang kurang efektif, dimana banyak guru yang masih mengandalkan metode konvensional (ceramah). Banyak guru cenderung menggunakan pendekatan ini, dimana fokus utama pembelajaran adalah pada guru. Model pengajaran seperti ini cenderung membosankan bagi siswa, karena mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan menjadi pasif dalam proses belajar (Mawar Dina & Bayhaqi, 2024, h. 5988). Akibatnya, pencapaian tujuan pendidikan menjadi semakin sulit, terutama dalam mata pelajaran seni rupa yang jelas sangat membutuhkan kerja sama tim yang baik dengan rekan tim.

Umumnya pendidikan seni rupa di sekolah sering menghadapi bermacam masalah yang menghambat perkembangan siswa untuk menguasai keterampilan seni. Banyak siswa menghadapi tantangan saat menciptakan proporsi objek, menggambar dengan tepat, dan mewarnai dengan baik. Siswa sering kali tidak sabar saat melakukan proses pewarnaan, dan mengalami kesulitan dalam memotong atau menempelkan bahan. Tidak hanya itu, siswa juga sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seni, seperti garis, bentuk, warna, dan proporsi. Hasilnya, mereka menemukan tantangan dalam mengenali dan menggunakan elemen-elemen tersebut kedalam karya seni yang mereka buat.

Pada penelitian ini penulis sendiri memfokuskan kepada seni rupa, khususnya materi Kolase. Kegiatan berkreasi seni rupa menurut (Sumanto, 2012, h. 2, h. 87 dalam Sakdiah, 2020) selain melukis, menggambar, mencetak, bisa juga di berikan seni pengenalan aplikasi kegiatan yang di lakukan dengan menempelkan bahan tertentu di atas bidang dasar yang sudah di gabungkan dengan teknik melukis. Pada tingkat dasar khususnya kelas II, siswa di perkenalkan pada berbagai teknik dan media artistik. Salah satunya adalah kolase. Kolase adalah metode artistik yang menggabungkan berbagai bahan, termasuk kertas, kain, dan berbagai objek, untuk menghasilkan kreasi yang khas dan



menarik .Bahan yang di gunakan untuk berkarya kolase juga beragam, bisa menggunakan jenisa bahan alam dan buatan baik dari bentuk dan ukuran.

Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan yaitu bahwa dalam pembelajaran, guru masih kurang dalam penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, serta rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan guru kelas II di SD Negeri 105855 PTPN II, menemukan informasi bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran seni rupa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 1 Nilai Ujian Sumatif Siswa Kelas II SD Negeri 105855 PTPN II T.A 2024/2025

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai KKTP	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
II-A	26	70	12	46,15%	Tuntas
		70	14	53,85%	Belum Tuntas
II-B	28	70	12	42,86%	Tuntas
		70	16	57,14%	Belum Tuntas

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru, siswa kelas II berjumlah 54 orang. Di dalam kelas II-A pada mata pembelajaran seni rupa, terdapat 46,15% atau 12 siswa yang mendapatkan nilai > 70 sedangkan 53,85% atau 14 siswa mendapatkan nilai < 70 . Sementara pada kelas II-B pada pembelajaran seni rupa, sekitar 42,86% atau 12 siswa mendapatkan nilai > 70 sedangkan 57,14% atau 16 siswa mendapatkan nilai < 70 . Hal ini menunjukkan bahwa hanya 40,74% dari 54 siswa yang berhasil mencapai nilai KTTP. Lebih jelasnya berikut nilai ujian Sumatif siswa kelas II SD Negeri 105855 PTPN II bisa dilihat pada tabel diatas.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran oleh guru. Berdasarkan wawancara, guru mengakui bahwa memang benar mereka cenderung hanya menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) di kelas, dimana fokus pembelajaran sepenuhnya terpusat pada guru. Dalam metode konvensional ini, guru lebih banyak memberikan penjelasan secara lisan, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga jarang memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran seni rupa khususnya materi kolase. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan pasif, yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman materi yang rendah dan menurunnya nilai seni rupa siswa.

Selain model konvensional, guru juga menggunakan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share yang dimana model ini merupakan model yang fokusnya diskusi berpasangan sebelum berbagi ke kelas. Model ini mengajarkan siswa untuk berfikir, berpasangan, dan berbagi. Dalam hal ini siswa terlebih dahulu di ajak untuk memikirkan secara individu terkait permasalahan dan didorong untuk mencatat, yang kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa-siswi dalam bentuk pasangan untuk mendiskusikan ide yang mereka punya (Rukmini, 2020, h. 2177). Setelahnya, mereka akan membagikan hasil yang mereka dapatkan untuk di presentasikan di dalam kelas. Hal ini tentunya masih kurang efektif, karena adapun yang dilibatkan hanyalah dua orang siswa dalam satu kelompok. Dalam penerapan model ini juga cenderung memiliki ide yang lebih sedikit, jika terjadi perselisihan tidak ada pihak penengah, dan terlalu banyak kelompok yang perlu di monitor. Ini salah satu faktor yang menyebabkan model ini kurang efektif untuk digunakan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran yang efektif sangat penting seperti dalam pembelajaran seni rupa materi kolase. Guru hendaknya memiliki beberapa macam pendekatan, strategi, juga metode yang tepat selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar berlangsung. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemilihan model pembelajaran kooperatif bisa menjadi salah satu caranya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sifatnya berkelompok. Belajar dengan metode berkelompok mampu meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik yang tentunya akan mempengaruhi hasil belajarnya.



Ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif diantaranya: Model pembelajaran Jigsaw, Team Games Tournament (TGT), Group Investigation (GI), Numbered Heads Together (NHT), Student Teams Achievement Division (STAD), Think-Pair-Share (TPS), dan Make A Match. Dari beberapa model pembelajaran tersebut, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model yang cocok digunakan dalam pembelajaran materi kolase. Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang sifatnya mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam menguasai materi dan mampu bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal (Sriana & Sujarwo, 2022, h. 40). Pembelajaran berkelompok yang dilakukan akan lebih memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik karena mereka akan lebih bebas mengekspresikan apa yang dia pahami dan yang tidak di pahami. Bagian utama dari STAD adalah guru menyampaikan kompetensi dan juga indikator yang harus dicapai oleh siswa, yang dimana mereka kemudian bergabung dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dalam satu kelas, siswa bisa dibagi menjadi beberapa kelompok yang tiap kelompok biasanya memuat 4-5 orang.

Model ini mengkondisikan siswa agar belajar bersama di dalam kelompoknya, dan tidak boleh mengakhiri diskusi sebelum mereka semua yakin bahwa semua anggota tim sudah menyelesaikan tugas dengan baik. apabila siswa yang lain memiliki pertanyaan, maka siswa yang lain diperbolehkan untuk menjelaskan kepada temannya. Adapun tujuan dari pemilihan kelompok ini yaitu untuk menanamkan sikap kerjasama tim dalam kelompok, dan sikap saling membantu sesama teman yang kurang mampu. Belajar untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas atau misi yang akan di berikan oleh gurunya guna pencapaian hasil belajar.

Maka berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa poin utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah untuk menanamkan motivasi dalam diri peserta didik. belajar untuk saling membantu sesama, dan berusaha menyelesaikan misi yang diberikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. maka oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa **“Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Kolase Dalam Pembelajaran Seni Rupa di SD Kelas II berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”**.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen menggunakan desain pretest-posttest control group design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada materi Kolase Dalam Pembelajaran Seni Rupa kelas II SD Negeri 105855 PTPN II Tahun Ajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 1055855 PTPN II yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas II-A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dan kelas II-B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah 54 orang.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Nonequivalent Control Group Design, dimana kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara acak. Rancangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rancangan Penelitian

Kelas	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
II-A	Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
II-B	Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Persiapan:

Observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan penyusunan perangkat pembelajaran serta



instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Pretest:

Memberikan soal pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa.

3. Penerapan Model Pembelajaran:

Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model PjBL, sementara kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

4. Pelaksanaan Posttest:

Setelah perlakuan, diberikan posttest untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa.
2. Tes: Tes berbentuk pilihan berganda yang digunakan pada pretest dan posstest untuk mengukur hasil belajar siswa di ranah kognitif.
3. Dokumentasi: digunakan untuk mengumpulkan data terkait jumlah dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 105855 PTPN II. Hal yang digunakan untuk memperkuat data tentang hasil observasi dan hasil tes tersebut berupa foto-foto mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan juga hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas (Lilliefors)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak.. Uji normalitas dengan menggunakan uji *lilliefors* dengan bantuan aplikasi SPSS 27 (*Statistic Program For Science*).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dikelas memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas varians antar kelompok dilakukan menggunakan *Levene Test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 27.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Alasan penggunaan uji ini adalah karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 105855 PTPN 2 dengan 2 kelas, yang dimana kelas II-A sebagai kelas eksperimen (pembelajaran model kooperatif tipe STAD), dan kelas II-B sebagai kelas kontrol (Model konvensional) . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran Seni Rupa kelas II SD

a. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest

Pada awal pembelajaran, dilakukan pretest guna mengetahui kemampuan awal siswa. Rata-rata nilai pretest siswa di kelas eksperimen adalah 49,81, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 47,50. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 70.

Setelah perlakuan pembelajaran diterapkan, kelas eksperimen menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah melakukan pretest, maka dilanjutkan dengan memberikan posttest. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa di kelas eksperimen meningkat menjadi 80,96, sedangkan pada kelas kontrol hanya meningkat menjadi 61,79.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji *lilliefors* dengan bantuan aplikasi SPSS 27 (*Statistic Program For Science*). Peneliti sendiri melakukan uji normalitas pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan maksud untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal



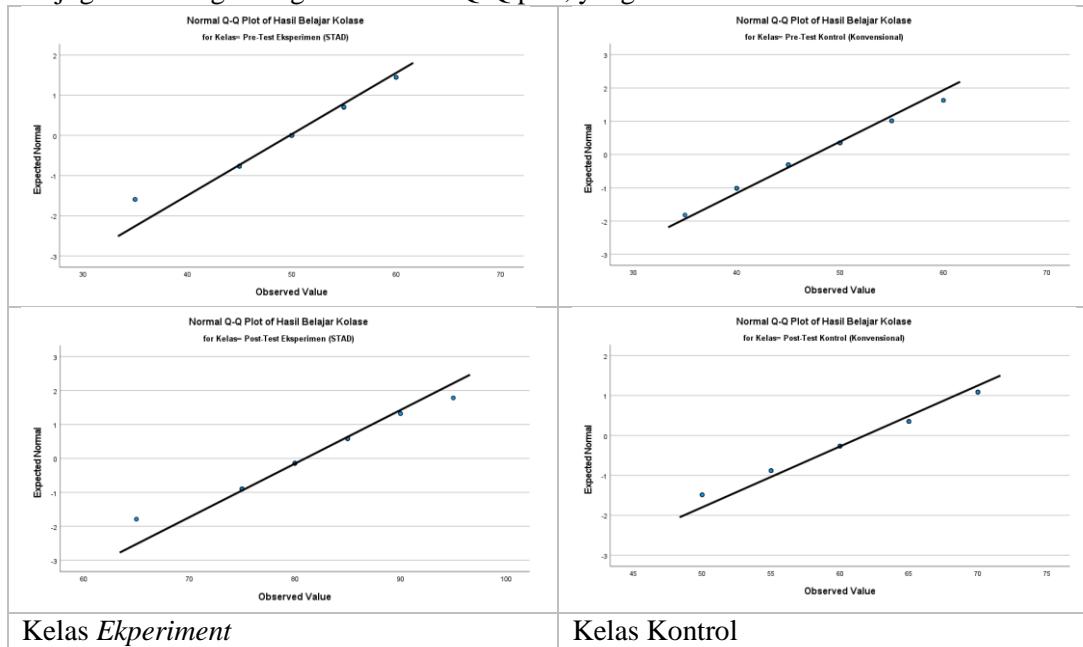
atau tidaknya. Pengambilan keputusan dilakukan jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel berikut:

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Kelas Eksperimen (STAD)	,166	26	,065	,912	26	,029
Pretest	Kelas Kontrol	,151	28	,103	,940	28	,109
Posttest	Kelas Eksperimen	,161	26	,080	,931	26	,081
Posttest	Kelas Kontrol	,152	28	,095	,899	28	,011

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pretest kelas eksperimen berada di bawah 0,05, sedangkan kelas kontrol di atas 0,05. Hasil posttest kelas eksperimen berada di atas 0,05, sedangkan posttest kelas kontrol berada di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianggap tidak berdistribusi normal.

Hasil ini juga didukung oleh grafik normal Q-Q plot, yang bisa kita lihat di bawah



c. Uji Homogenitas

Uji normalitas pada penelitian ini terdistribusi tidak normal, maka peneliti melakukan uji *Levene's test* dengan menggunakan SPSS 27. *Levene's Test* merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji kesamaan varians antar kelompok, terutama saat data tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Berikut hasil uji homogenitas pretes kedua kelas:



Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Kolase	Based on Mean	,288	1	52	,594
	Based on Median	,243	1	52	,624
	Based on Median and with adjusted df	,243	1	51,99 2	,624
	Based on trimmed mean	,299	1	52	,587

Berdasarkan hasil uji *Levene* di atas diperoleh nilai (Sig.) berdasarkan perhitungan *Mean* adalah sebesar 0,594, berdasarkan *median* sebesar 0,624, dan berdasarkan *Trimmed mean* sebesar 0,587. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok adalah homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Meskipun hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, kondisi homogenitas variansi tetap terpenuhi. Dalam kondisi ini, pendekatan statistik non-parametrik seperti Uji *Mann-Whitney* atau *Kruskal-Wallis* lebih disarankan, karena tidak bergantung pada asumsi normalitas namun tetap memperhatikan kesamaan varians kelompok. Oleh karena itu untuk pengujian hipotesis selanjutnya, peneliti menggunakan uji *Mann-Whitney*, untuk mengetahui apakah menerima atau menolak hipotesis nol.

d. Uji Hipotesis

Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua sampel independen. Uji ini dipilih sebagai alternatif uji *independent t-test* ketika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, sehingga tidak dapat menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil perhitungan Uji *Mann-Whitney* ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar Kolase
Mann-Whitney U	10,000
Wilcoxon W	416,000
Z	-6,176
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Grouping Variable: Kelas	

Menurut hasil tabel diatas, hasil tes statistik nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah $< 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, $< 0,001 < 0,05$, yang artinya hipotesis dapat diterima. Jika hipotesis diterima, maka terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran seni rupa kelas II-A SD Negeri 105855 PTPN II.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 105855 PTPN II bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II atau tidaknya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua sampel yang terdiri dari kelas II-A dan kelas II-B, yang dimana kelas II-A sebagai kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan kelas II-B sebagai kelas kontrol sebagai penerima model pembelajaran konvensional.

Sebelum penelitian ini dilakukan oleh peneliti, terlebih dahulu melakukan uji instrumen soal kepada satu tingkat di atasnya yaitu kelas III SD Negeri 105855 PTPN II guna mendapatkan sebuah data. Hasil dari pengujian ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas,



dan uji tingkat kesukaran menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27. Dari hasil uji yang dilakukan, peneliti berhasil mendapatkan 20 soal yang valid dari total 30 soal yang diujikan. Jadi total yang tidak valid itu berjumlah 10 soal. Selanjutnya 20 soal itu dilakukan uji Reliabilitas dengan jumlah perolehan rhitung = 0,794. Setiap butir soal dapat dinyatakan reliabel apabila rhitung > rtabel, yang dimana $0,794 > 0,361$, yang berarti soal tersebut reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan uji reliabel, maka dilanjutkan dengan uji tingkat kesukaran soal menggunakan SPSS 27.

Penelitian ini dimulai dengan memberikan pretest kepada siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 49,81, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai sebesar 47,50. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sementara kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut (Pritasari & Wilujeng, 2020), model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa, kreatifitas, berfikir kritis dan sikap saling membantu teman.

Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui hasilnya. Hasil posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 80,96, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 61,79. Tahap selanjutnya pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji normalitas. Dikarenakan sample peneliti < 100 , maka pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Shapiro-Wilk, dengan nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,81 dan kelas kontrol sebesar 0,011. Maka dari hasil uji normalitas tes berdasarkan syarat pengambilan keputusan, maka kedua data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal karena hanya posttest eksperimen yang berdistribusi normal sedangkan posttest kontrol tidak berdistribusi normal.

Karena data pada penelitian ini berdistribusi tidak normal, maka uji yang paling tepat digunakan untuk mencari apakah varians dari dua atau lebih kelompok data sama atau tidak adalah uji Levene's Test. Menurut (Widarjono, 2020, h. 134), uji Levene's Test merupakan metode yang andal dan praktis digunakan dalam uji homogenitas varians, bahkan disaat distribusi data tidak memenuhi kriteria parametrik. Menurut hasil uji homogenitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan perhitungan mean sebesar 0,594, berdasarkan median sebesar 0,624, dan berdasarkan trimmed mean sebesar 0,587. Jika dilihat dari keseluruhan signifikansi yang dimana nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Yang artinya, terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis Mann-Whitney U Test, yang diolah melalui aplikasi SPSS versi 27. Alasan pemilihan uji ini karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Hasil statistik yang telah dilakukan memperoleh nilai Asymp.Sig.(2-tailed) $< 0,001$, yang artinya Ha diterima dan HO ditolak karena $<0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran seni rupa materi kolase terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 105855 PTPN II. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil nilai belajar di kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan kelas kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak sebesar kelas eksperimen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipercaya cukup mumpuni dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Didit, 2020). Model ini juga merupakan salah satu dari banyaknya model yang terbilang sederhana.

Selain data kognitif, peneliti juga mengumpulkan informasi melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa. Observasi ini digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tingkat keberhasilan penilaian afektif mencapai 94,4%, yang dimana ini termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sedangkan dari hasil penilaian aspek psikomotorik, siswa mencapai nilai sebesar 86,85%, yang tergolong dalam kategori sangat baik juga. Penilaian ini dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil diskusi. Sebaliknya pada kelas kontrol, penilaian hanya dilakukan terhadap kemampuan kognitif siswa.



Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, baik dari hasil tes maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa dikelas eksperimen yang mengikuti model pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional. Temuan ini memperkuat bukti bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran seni rupa kelas II-A SD Negeri 105855 PTPN II.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang, yang dibentuk berdasarkan tingkat kinerjanya, jenis kelaminnya, dan juga suku nya (Andira dkk, 2020,h. 128). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan kemampuan kerj sama, komunikasi, dan empati antar siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Shoimin (2018,h. 187), yaitu: Pertama, tahap dimulai dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai materi atau topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran sebelum memulai topik yang akan dibahas. Kedua, guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran kepada seluruh siswa. Penjelasan ini ini dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, agar siswa memahami konsep dasar pada materi yang akan dipelajari. Ketiga, setelah materi disampaikan, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Pembagian ini dilakukan secara heterogen, sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat saling membantu dan belajar bersama. Keempat, setiap kelompok diberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Siswa dalam kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut, saling berdiskusi dan berbagi pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi dan memberikan bimbingan apabila diperlukan. Kelima, pada tahap ini guru membantu siswa untuk membuat ringkasan atau rangkuman dari materi yang telah dipelajari. Ringkasan inni dapat dibuat secara individu maupun kelompok, dan bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap inti materi yang telah dipelajari. Keenam sekaligus tahap terakhir, pemberian penghargaan atau apresiasi kepada kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar anggotanya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan bekerja sama dengan baik.

Adapun produk yang diciptakan mengangkat dua tema, yaitu flora dan fauna. Pada tema flora, misalnya terdapat karya berupa bunga yang dibuat dengan memanfaatkan berbagai bahan seperti biji-bijian, potongan daun, lem foks, kertas karton sebagai alas, yang kemudian disusun sedemikian rupa mengikuti pola tertentu sehingga membentuk gambar bunga yang menarik. Sedangkan untuk tema fauna, karya yang dibuat menggambarkan berbagai hewan yaitu seperti hewan Gajah dan juga Kura-kura, yang dirangkai dari potongan bahan alami maupun buatan. Proses penyusunan bahan-bahan tersebut tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mengajak pembuatnya untuk lebih mengenal dan menghargai keberagaman mahluk hidup dia alam sekitar. Dengan demikian, karya kolase ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukasi yang kreatif dan menyenangkan.

Dengan demikian, kelebihan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menurut (Slavin dkk, 2019,h. 180) membuat arah pembelajaran menjadi lebih terfokus, karena pada fase awal guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran serta materi pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, model ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, karena kelompok disusun kedalam kelompok yang beragam. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berteman dengan orang-orang baru sehingga



meningkatkan pengalaman sosial. Selanjutnya, pembelajaran menjadi lebih terarah karena guru menyajikan materi dengan jelas sebelum memulai tugas kelompok. Tidak hanya itu, kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok ternyata juga memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kerja sama satu sama lain.

Oleh karena itu hasil yang diciptakan dalam proses pembelajaran pada materi Kolase ini, melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama antara tim, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan, bahwa pada saat pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa terlibat cukup aktif selama di kelas. Model pembelajaran ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena adanya kelompok belajar tersebut. Dengan model ini, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Siswa merasa lebih terbuka akan apa yang ada dalam pikirannya (Rizal dkk, 2021, h. 1070). Walau pembelajaran terkesan ribut, namun dengan model pembelajaran ini pembelajaran menjadi lebih terarah, karena guru menyajikan materi sebelum memulai tugas kelompok. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja sama tim yang baik, dan pengembangan keterampilan sosial yang berharga. Dengan implementasi yang tepat, model ini dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penenlitian dan pengolahan data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tes rata-rata, diketahui bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh nilai *pretest* sebesar 49,81 dan *posttest* sebesar 80,96. Sementara itu, kelas kontrol mencatatkan nilai *pretest* sebesar 47,50 dan *posttest* sebesar 61,79. Data ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran seni rupa kelas II SD Negeri 105855 PTPN II. Hal ini terlihat dari perbedaan skor posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji Non-parametrik *Mann-Whitney U Test* melalui aplikasi SPSS, diperoleh nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar $<0,001$. Dimana dasar pengambilan keputusan yaitu $<0,001 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, oleh karena itu H_a diterima, dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa pada materi kolase dalam pembelajaran seni rupa kelas II-A SD Negeri 105855 PTPN II tahun ajaran 2024/2025.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shofi, Camelyati Kulsum Fadilah, Farah Nurfadilah, & Tika Mutiasari. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smrn 2 Telukjambe Timur. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.705>
- Anggraeni, S. N., Mulyana, E. H., & Giyartini, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Kolase Untuk Memfasilitasi Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39659>
- Destiana, D. (2018). KREASI KOLASE Find, Collect, and Fun Together. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10501>
- Dudit, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooeratif tipe STAD. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.



- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Henniwati, H. (2021). Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas X Mm1 Smk Negeri 1 Kabanjahe Di Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 83–88. <https://doi.org/10.37755/sjip.v7i1.424>
- Hotang, R. B., Herlina, E. S., & Sinaga, E. J. (2023). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK GKPI Tarutung Kota Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1(6), 49–64.
- Indah Rahmawati, N., & Sutiarso, S. (2019). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi dan Komunikasi Antara Guru dan Peserta Didik. *Eksponen*, 9(2), 10–19. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v9i2.55>
- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/jtpm/article/view/14>
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Puspitasari, N. R., & Zultiar, I. (2018). Penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun PAUD Warci Jaya tahun ajaran 2017-2018. *Utile Jurnal Kependidikan*, 4(1), 50.
- Rizal, R. S., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1067–1075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>
- Sakdiah, H. (2020). Kemampuan Peserta Didik dalam Mengembangkan Kreativitas Melalui Karya Kolase di Kelas 1 SD Negeri 11 Banda Aceh. *Undergraduate Thesis UBBG*. <https://repository.bbg.ac.id/handle/854>
- Slavin, R. E., Hurley, E. A., & Chamberlain, A. (2003). Cooperative Learning and Achievement: Theory and Research. In *Handbook of Psychology* (Issue February 2025). <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0709>
- Sriana, J., & Sujarwo, S. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 39–51. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i1.245>
- Sugianto, H., Buamona, N., Limatahu, K., Abdullah, I. Z., & Permata, I. (2022). Pola Pembelajaran Agama Islam Pada Masyarakat Adat Kesultanan Tidore. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 195–216. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5756>
- Suriawati, A., Lovita, R., & Hutasoit, L. F. (2023). Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Model Pembelajaran Seni Menggunakan Biji-Bijian. *Jurnal Pendidikan Terintegasi*, 3(2), 108–120.
- Wardana, W., & Djamaruddin, A. (2021). Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar. In *CV. Kaafah Learning Center: Jakarta*.
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknодик*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>
- Widarjono, A. (2020). Analisis multivariat terapan dengan program SPSS, AMOS, dan SmartPLS. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Win, A., Suartini, L., & Bronto, S. L. (2024). Pembelajaran Seni Rupa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SDN 1 Sudaji). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*



Undiksha, 14(1), 14–26. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>

- Yeni, W. M., Hanesman, Jasril, I. R., & Anori, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *J-HyTEL: Journal of Hypermedia & Technology-Enhanced Learning*, 1(3), 136–145. <https://doi.org/10.58536/j-hytel.v1i3.92>